



Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Dalam Proses Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Beracun (B3) Pada PT. J Resources Bolaang Mongondow

Nina Triyana Pollo¹, Stanly W. Alexander², Sherly Pinatik³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oktober 1, 2025

Revised Oktober 1, 2025

Accepted Oktober 4, 2025

Kata Kunci:

Akuntansi Biaya Lingkungan,
Limbah Bahan Berbahaya dan
Beracun (B3),
Pengelolaan Limbah

Keywords:

Environmental Cost
Accounting,
Hazardous and Toxic Waste
(B3),
Waste Management.

ABSTRAK

Isu lingkungan, khususnya pengelolaan limbah B3, menjadi tantangan penting di era industri modern. Limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, merusak ekosistem, dan membahayakan kesehatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan akuntansi biaya lingkungan pada PT. J Resources Bolaang Mongondow. Penelitian ini mencakup lima tahapan akuntansi biaya lingkungan yaitu identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan. Metode penelitian yang di gunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan akuntansi biaya lingkungan dengan cukup baik terutama pada tahap identifikasi, menurut teori Hansen dan Mowen (2009) yaitu total biaya pencegahan dan biaya deteksi sebesar Rp. 2.187.660.000, sementara tahap pengakuan hingga pengungkapan sejalan dengan teori Saputra & Martini (2019). Meski demikian, masih terdapat kelemahan karena biaya lingkungan belum dipisahkan secara eksplisit dalam laporan keuangan perusahaan.

ABSTRACT

Environmental issues, particularly hazardous waste management, are a significant challenge in the modern industrial era. Improperly managed waste can pollute the environment, damage ecosystems, and endanger health. This study aims to analyze the implementation of environmental cost accounting at PT. J Resources Bolaang Mongondow. This study covers five stages of environmental cost accounting: identification, recognition, measurement, presentation, and disclosure. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, documentation, and literature studies. The results of the study indicate that the company has implemented environmental cost accounting quite well, especially at the identification stage, according to the theory of Hansen and Mowen (2009), namely the total prevention and detection costs of Rp. 2,187,660,000, while the recognition to disclosure stages are in line with the theory of Saputra & Martini (2019). However, there are still weaknesses because environmental costs have not been explicitly separated in the company's financial statements.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nina Triyana Poll
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi
Manado, Indonesia
Email: triyananina89@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam era industri modern, isu lingkungan menjadi perhatian utama bagi berbagai sektor, terutama dunia usaha yang berkontribusi terhadap produksi limbah. Limbah industri yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, merusak ekosistem, serta menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat. Selain itu, perusahaan yang tidak menerapkan sistem pengelolaan limbah yang efektif juga berisiko menghadapi sanksi hukum, denda, serta citra buruk di mata publik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam pengelolaan limbah agar perusahaan dapat menjalankan operasionalnya secara berkelanjutan tanpa mengabaikan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Lingkungan hidup merupakan salah satu aspek utama yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia. Ekosistem yang sehat sangat penting untuk menjaga kualitas hidup manusia dan kualitas hidup orang lain. Namun, seiring dengan meningkatnya industrialisasi, urbanisasi, dan pertumbuhan populasi, banyak masalah lingkungan seperti pencemaran udara, pencemaran air, dan pengelolaan limbah yang semakin mendesak untuk diatasi karena akan menjadi lebih signifikan.

Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan adalah limbah produksi, dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan pengelolaan lingkungan hidup, limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha atau kegiatan produksi. Sedangkan pencemaran masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, atau energi, dan komponen lain dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia. Limbah yang di hasilkan oleh operasional perusahaan memiliki kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga memerlukan pengelolaan dan penanganan yang khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Limbah B3 (Bahan Berbahaya Beracun) merupakan jenis limbah yang memiliki sifat dan konsentrasi bahan yang beracun dan berbahaya sehingga dapat mencemari dan merusak lingkungan serta membahayakan kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya secara langsung maupun tidak langsung. Berbeda dengan limbah biasa, limbah B3 memerlukan penanganan khusus karena sifatnya yang tidak stabil dan berpotensi menimbulkan reaksi berbahaya seperti mudah terbakar, eksplosif, dan racun.

Di Indonesia limbah B3 dihasilkan dari berbagai sektor yaitu manufaktur, pertanian, pertambangan, dan juga rumah tangga. Pada tahun 2021, Indonesia menghasilkan sekitaran 60 juta ton limbah B3, dengan potensi pemanfaatan yang masih rendah, yaitu sekitar 22,5% dari total limbah yang dihasilkan. Pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian, namun sekaligus menjadi sumber utama pencemaran lingkungan akibat limbah B3. agar dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan.

Akuntansi lingkungan merupakan paradigma baru dalam ilmu akuntansi yang menerangkan bahwa fokus perusahaan tidak hanya pada fokus laba saja tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dari kegiatan perusahaan dengan mengeluarkan biaya untuk memperbaiki lingkungan. Untuk situasi ini, bidang akuntansi mengambil bagian dalam upaya kepedulian lingkungan, khususnya dalam pengungkapan yang disengaja dalam laporan keuangan terkait dengan biaya lingkungan disebut dengan akuntansi lingkungan. Dalam pengelolaan limbah produksi, perusahaan perlu menerapkan akuntansi lingkungan untuk mendukung kegiatan operasional terutama dalam limbah produksi. Menurut Saptra dan Martini [1], akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi sebagai pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan laporan akuntansi lingkungan.

Pengelolaan limbah Bahan Berbahaya Beracun (B3) menjadi salah satu tantangan penting bagi perusahaan. Dengan menerapkan akuntansi biaya lingkungan, perusahaan bisa lebih jelas dalam mengidentifikasi dan mencatat biaya-biaya yang terkait dengan pengelolaan limbah B3. Hal ini tidak hanya membantu perusahaan dalam memenuhi aturan pemerintah, tetapi juga membuat pengelolaan limbah menjadi lebih efisien dan bertanggung jawab. Selain itu, pencatatan biaya yang transparan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk menjaga lingkungan tetap aman dan bersih. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor 6 Tahun 2021, bukan Undang-Undang, mengatur tentang tata cara dan persyaratan pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Peraturan ini ditetapkan di Jakarta pada tanggal 1 April 2021. Dalam peraturan ini kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) menetapkan cara seperti persyaratan teknis dan harus dipatuhi oleh setiap belaku usaha kegiatan yang menghasilkan limbah B3.

Berikut adalah syarat-syarat penyimpanan limbah B3:

1. Lokasi penyimpanan limbah B3
 - a. harus bebas banjir.
 - b. tidak rawan bencana alam.
 - c. harus berada di dalam pengawasan setiap orang yang menghasilkan limbah B3.
2. Fasilitas penyampaian limbah B3 yang sesuai dengan jumlah limbah B3, karakteristik limbah B3, dan dilengkapi dengan upaya pengendalian pencemaran lingkungan hidup:
 - a. Bangunan:
Desain konstruksi yang mampu melindungi limbah B3 dari hujan dan sinar matahari, memiliki penerangan dan ventilasi, dan memiliki saluran drainase dan bak penampung.
 - b. Tangki dan kontainer.
 - c. Tempat tumpukan limbah (*waste pile*).
 - d. Waste impoundment.
 - e. Bentuk lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Peralatan penanggulangan keadaan darurat paling sedikit meliputi
 - a. Alat pemadam api.
 - b. Alat penanggulangan keadaan darurat lain yang sesuai.

PT. *J Resources* Asia Pasifik Tbk. (*J Resources*) adalah perusahaan publik yang bergerak di bidang pertambangan emas di Indonesia, yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten "PSAB". *J Resources*, melalui anak perusahaannya, memiliki lima proyek utama; satu berada pada tahap pengembangan dan eksplorasi, dua merupakan tambang yang sedang berproduksi, dan dua lainnya berada pada tahap pasca-pertambangan. Seluruh proyek tersebut berlokasi di Indonesia, dengan pengecualian Tambang Penjom yang terletak di Negara Bagian Pahang Semenanjung Malaysia, di dalam jalur emas tengah.

PT. *J Resources* Bolaang Mongondow menghasilkan 3 jenis limbah bahan berbahaya beracun (B3) yaitu limbah pertambangan, limbah operasional, dan limbah perkantoran. Limbah pertambangan adalah sisa hasil penggalian dan pengolahan mineral yang mengandung zat berbahaya seperti logam berat. Limbah operasional yaitu limbah yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan baik berupa limbah padat maupun cair, namun ada limbah jenis B3 (bahan berbahaya beracun) seperti limbah klinis, oli bekas, limbah fire assay, kemasan bekas B3, minyak pelumas bekas, kain majun (*Use Regs*) dan lain lain. Yang terakhir ada limbah perkantoran, limbah ini tidak hanya berupa kertas bekas dan plastik tetapi ada juga yang termasuk limbah B3 (bahan berbahaya beracun), seperti lampu TL, *catridge toner*, *catridge printer* dan lain lain.



Gambar 1. Alur Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Beracun (B3)

Dalam proses pengelolannya, perusahaan tidak mengelola limbah B3 secara mandiri karena tidak memiliki izin resmi untuk pengelolaan limbah tersebut. Oleh karena itu, untuk memenuhi kewajiban pengelolaan limbah B3 sesuai peraturan yang berlaku, perusahaan bekerja sama dengan pihak ketiga yang sudah memiliki izin dan kompetensi dalam menangani limbah B3 sesuai standar lingkungan. Kerja sama ini dilakukan secara berkelanjutan, sehingga biaya pengelolaan limbah B3 bersama pihak ketiga serta biaya-biaya lain yang terkait menjadi bagian dari pengeluaran rutin perusahaan setiap tahunnya. Agar proses ini berjalan efektif dan dapat dipertanggung jawabkan, perusahaan juga membuat rincian anggaran anggaran biaya pengelolaan limbah B3 serta laporan realisasi penggunaan biaya tersebut.

Penelitian yang di lakukan oleh Te *et al.*, [2], menunjukkan bahwa Hasil penelitian UMKM Bintang Jaya Waipare Desa Watumilok Kecamatan Kangae sudah menerapkan akuntansi biaya lingkungan dengan baikdan sesuai dengan PSAK Tahun 2015. Serta telah melakukan proses pengolahan limbah dengan baik, untuk mencegah terjadinya kualitas lingkungan yang buruk. UMKM Bintang Jaya juga telah mengeluarkan biaya-biaya untuk pengolahan limbah tersebut, namun UMKM Bintang Jaya belum mengelompokkan biaya-biaya tersebut menjadi satu kesatuan atau diklasifikasikan dalam laporan biaya lingkungan secara khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh Husni *et al.*,, menunjukkan bahwa Hasil penelitian penyajian laporan keuangan dan pengungkapan biaya lingkungan pada RSUD X telah sesuai dengan SAP No. 1 Tahun 2010. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil Identifikasi, Pengakuan, Pengukuran, Penyajian, dan Pengungkapan yang dilakukan oleh RSUD X. Proses identifikasi telah diterapkan dengan baik, yaitu dengan pengidentifikasian jenis limbah yang terbagi menjadi 2 yaitu limbah medis dan non medis. Pengukuran biaya menggunakan satuan moneter yang didasarkan pada biaya yang dikeluarkan pihak rumah sakit. Pengakuan biaya pada RSUD X diakui sebagai rekening biaya sejumlah nilai yang telah dikeluarkan dengan menggunakan metode pengakuan basis akrual. Penyajian biaya-biaya yang terkait dengan pengelolaan limbah pada RSUD X telah disajikan dengan biaya-biaya unit yang sejenis. Pengungkapan informasi terkait biaya-biaya pengelolaan limbah telah diungkapkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK).

Penelitian yang dilakukan oleh Yanthi *et al.*, [4], Hasil penelitian menjelaskan bahwa PT. Jaya Baru Lestari sudah melakukan tahapan penerapan akuntansi untuk biaya pengelolaan limbah, namun belum sesuai dengan PSAK Nomor 1 paragraf 14 Tahun 2015. Hal ini diketahui berdasarkan dari pengakuan dan

pengukuran, dalam pengukuran perusahaan telah mengakui biaya pengelolaan limbah serta dalam pengukuran biaya lingkungan (dalam hal pengelolaan limbah) yang dilakukan oleh PT. Jaya Baru Lestari menggunakan satuan rupiah, akan tetapi dalam mengidentifikasi, mengungkapkan, serta menyajikan biaya pengelolaan limbah perusahaan belum melakukannya secara benar. Perusahaan masih menggabungkan biaya lingkungan ke dalam biaya produksi, seharusnya perusahaan membuat akun biaya lingkungan secara khusus dalam laporan laba rugi.

Berdasarkan dari penemuan-penemuan sebelumnya PT. *J Resources* Bolaang Mongondow bergerak di sektor pertambangan emas, yang secara langsung berpotensi menghasilkan limbah berbahaya dan berdampak besar terhadap lingkungan memberikan kontribusi penting dengan mengkaji penerapan akuntansi biaya lingkungan di sektor pertambangan yang belum banyak diteliti. Berdasarkan penelitian sebelumnya banyak perusahaan belum memisahkan biaya lingkungan secara jelas dalam laporan keuangan, sehingga penelitian ini bertujuan mengevaluasi kepatuhan PT. *J Resources* Bolaang Mongondow terhadap standar akuntansi seperti PSAK dan SAP. Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan limbah serta memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan dan regulator dalam pengelolaan biaya lingkungan yang lebih efektif dan sesuai aturan.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hal-hal yang berkaitan dengan keadaan fenomena yang sedang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat dijabarkan secara jelas untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara menyeluruh.

Menurut Sugiyono [5] menyatakan bahwa metode ini berdasarkan filsafat positiv yang digunakan untuk meneliti. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek penelitian dan hasil penelitian. metode untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data yang dikumpulkan sebagaimana adanya. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif akan menganalisis data yang telah di kumpulkan berupa data-data wawancara. Kemudian data dianalisis dengan mengembangkan hasil wawancara menjadi hasil dan pembahasan dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian ini penulis akan memberikan masukan atau saran untuk keadaan dimasa yang akan datang.

2.2 Metode dan Proses Analisis

2.2.1 Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode analisis yang di gunakan yaitu menganalisis data yang dikumpulkan dengan membandingkan praktik yang ada di perusahaan dengan teori teori akuntansi lingkungan misalnya teori Saputra dan Martini [1]. Mengidentifikasi komponen biaya lingkungan yang diakui dan bagaimana perlakuan akuntansi di terapkan dalam pengelolaan limbah.

2.2.2 Proses Analisis

Prosedur analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi data yang berkaitan dengan objek peneliti, selanjutnya dilakukan wawancara tentang masalah penelitian. Dari pengumpulan data tersebut peneliti memperoleh gambaran umum perusahaan, tahap tahap biaya pengelolaan limbah perusahaan dan perlakuan akuntansi terhadap pengelolaan limbah pada PT. *J Resources* Bolaang Mongondow.
2. Identifikasi, Pengakuan, Pengukuran, Penyajian, dan pengungkapan biaya-biaya yang berkaitan dengan pengelolaan limbah untuk mengetahui dan memastikan biaya apa saja yang dikeluarkan oleh PT. *J Resources* dalam pengelolaan limbah.

Penarikan kesimpulan harus disesuaikan dengan keseluruhan hasil dari proses pengumpulan data dan teori yang di gunakan. Dari keseluruhan temuan penelitian dan teori yang digunakan, kemudian

disimpulkan sehingga diperoleh penjelasan tentang analisis penerapan akuntansi biaya lingkungan dalam proses pengelolaan limbah pada PT. *J Resources* Bolaang Mongondow.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data biaya limbah B3 melalui wawancara dengan sub divisi *EHS* bagian *Enviromental Monitoring & Compliance Supervisor* yaitu bapak Rivaldy M. Tumiwa dan divisi bagian *Crew Water & Monitoring Compliance* yaitu bapak Ismet Papatungan ditemukan bahwa perusahaan telah memiliki kesadaran dan perhatian yang tinggi terhadap aspek lingkungan, khususnya pengelolaan limbah B3. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh departemen *EHS* bukan hanya bersifat rutin, tetapi juga mencerminkan upaya berkelanjutan dalam menjaga kualitas lingkungan di sekitar area oprasional perusahaan. Seluruh kegiatan tersebut mengacu pada standar operasional dan regulasi yang berlaku, sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Selain itu, pencatatan biaya untuk setiap aktivitas pengelolaan lingkungan juga sudah dilakukan dengan sistematis. Setiap pengeluaran, baik untuk pengangkutan limbah, pemantauan kualitas air dan tanah, pelatihan karyawan, hingga pembangunan fasilitas pendukung, dicatat melalui akun rekening tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengelolaan keuangan internal yang tertib dan terorganisir. Walaupun saat ini seluruh biaya lingkungan masih tercantum dalam kelompok biaya umum dalam di laporan keuangan, hal ini tidak mengurangi nilai dan fungsi data yang telah dibuat oleh departemen *EHS*. Sebab, data tersebut menjadi acuan penting bagi departemen keuangan dalam menyusul laporan keuangan perusahaan secara menyeluru dan terintegrasi. Artinya, laporan departemen *EHS* berperan sebagai sumber informasi awal yang sangat penting untuk mendukung pelaporan keuangan yang akurat dan transparan.

3.1 Klasifikasi Limbah B3 Yang dihasilkan PT. *J Resources* Bolaang Mongondow

Limbah B3 (Bahan Berbahaya Beracun) yang di kelola oleh PT. *J Resources* Bolaang Mongondow terbagi dua jenis yaitu:

1. Padat
2. Cair

Tabel 1. Klasifikasi Limbah

No.	Data Limbah B3 Berdasarkan Klasifikasi	Tahun 2025 Periode Januari - Juni					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Padat (Kg)	11.840	3.450	3.990	9.260	6.460	12.470
2.	Cair (Lt)	18.800	14.600	14.000	22.400	23.160	19.400

Sumber: PT. *J Resources* Bolaang Mongondow, 2025

Berdasarkan dari tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat 2 jenis limbah B3 yang dihasilkan oleh perusahaan dan akan dikelola oleh pihak ketiga selama periode Januari sampai Juni 2025. Limbah B3 yang di hasilkan dari kegiatan PT. *J Resources* Bolaang Mongondow setelah dikumpulkan dari setiap unit dilakukan penyimpanan kurang lebih 90 hari sebelum limbah B3 tersebut diserahkan kepada pihak ketiga yang akan melakukan pemusnahan limbah B3.

3.2 Realisasi Biaya Pengelolaan Limbah B3

Berdasarkan data yang tercatat, limbah B3 yang di hasilkan dari periode Januari-Juni 2025 mencapai 159.830 Kg dengan biaya pengolahan Rp. 310.905.000 berikut adalah realisasi biaya pengelolaan limbah B3 berdasarkan jenis limbahnya:

Tabel 1. Realisasi Biaya Pengolahan Limbah B3 Periode Januari - Juni 2025

No	Kode Limbah B3	Jenis Limbah	Satuan Kg/Lt	Jumlah Limbah	Harga Satuan	Jumlah
1.	B110d	Used Rag / Majun Bekas/Hose Bekas/Filter Bekas	Kg	9.280	6.500	Rp.60.320.000
2.	A102d	Aki Bekas	Kg	3.980	-	-
3.	B105d	Minyak Pelumas Bekas	Lt	112.360	-	-
4.	B104d	Kemasan Bekas B3	Kg	2.470	4.000	Rp. 9.880.000
5.	A337-1	Limbah Klinis Memiliki Karakteristik Infeksius	Kg	90	37.000	Rp. 3.330.000
6.	B331-1	Limbah Fire Assay (cuppel, crucible pot/ceramic, slag/flux)	Kg	31.650	7.500	Rp. 237.375.000
Total				159.830	55.000	Rp. 310.905.000
Biaya Transportasi: 1. Biaya Pengangkutan 2. Biaya pengiriman (Bitung-Jakarta-Surabaya)						Rp. 300.000.000

Sumber: PT. J Resources Bolaang Mongondow, 2025

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat laporan realisasi biaya limbah B3 periode Januari-Juni 2025 mencapai Rp. 310.905.000, yang merupakan total biaya pengelolaan. Sedangkan pengangkutan untuk beberapa jenis limbah B3 seperti *Used Reg*, kemasan limbah B3, Limbah Klinis Memiliki Karakteristik Infeksius, dan Limbah *Fire Assay (cuppel, crucible pot/ceramic, slag/flux)* mencapai Rp. 300.000.000. Anggaran pengolahan limbah B3 yang tidak dimanfaatkan ini biasanya melibatkan pihak ketiga yang punya izin dan fasilitas khusus untuk mengelola limbah berbahaya. Pihak ketiga ini bertugas mengangkut, mengolah, dan memusnahkan limbah sesuai aturan agar tidak mencemari lingkungan. Biaya tersebut tidak termasuk pengolahan limbah aki bekas dan minyak pelumas bekas, karena kedua jenis limbah tersebut biasanya dimanfaatkan kembali oleh pihak ketiga secara terpisah.

4. KESIMPULAN

Identifikasi: teori Saputra dan Martini [1] kurang tepat untuk mengidentifikasi biaya limbah B3 karena fokusnya lebih pada limbah cair dan emisi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Hansen dan Mowen [6] yang memberikan klasifikasi biaya lingkungan lebih lengkap dan sistematis, sehingga lebih sesuai untuk pengelolaan limbah B3 di perusahaan.

Pengakuan: Departemen EHS berperan sebagai pusat biaya yang mengelola dan mengendalikan biaya pengelolaan limbah sesuai anggaran tanpa menghasilkan pendapatan atau laporan keuangan sendiri. Hal ini sesuai dengan teori pengakuan biaya Saputra dan Martini [1] yang menekankan pencatatan biaya berdasarkan realisasi sesuai anggaran.

Pengukuran: PT. JRBM mengukur biaya lingkungan menggunakan satuan moneter berdasarkan biaya historis dari periode sebelumnya sebagai dasar penyusunan anggaran berikutnya. Hal ini sejalan dengan teori Saputra dan Martini [1] yang menekankan penggunaan angka moneter dan data historis untuk pengukuran serta penganggaran biaya yang realistis dan relevan.

Penyajian: Departemen EHS tidak menyusun laporan keuangan melainkan hanya membuat laporan realisasi biaya dan RKAB sebagai perencanaan anggaran. Laporan tersebut digunakan oleh departemen keuangan untuk pencatatan sesuai standar akuntansi. Hal ini sesuai dengan teori Saputra dan Martini [1] yang menjelaskan berbagai model pengakuan biaya lingkungan, dimana praktik perusahaan lebih mengacu pada model normatif, sementara model lain seperti investasi atau aset nasional belum diterapkan.

Pengungkapan: laporan keuangan perusahaan yang disajikan dalam *sustainability report* di website mencerminkan transparansi dan keterbukaan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku. Pengungkapan biaya lingkungan dalam catatan atas laporan keuangan memperkuat akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungan, sehingga publik dan pemangku kepentingan dapat memahami kondisi keuangan dan komitmen keberlanjutan dengan lebih baik.

REFERENSI

- [1] Saputra, Komang Adi K, N. P. R. Martini, & P.D. Pradnyanitasari. 2019 (20150). Akuntansi Sosial dan Lingkungan, Pertama. Denpasar: Indomedia Pustaka.
- [2] Te, Anjelianti, Henrikus Herdi, and Pipiet Niken Aurelia. "Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Dalam Proses Pengolahan Limbah pada UMKM Tempe Tahu Bintang Jaya Waipare Desa Watumilok Kecamatan Kangae." *Accounting UNIPA-Jurnal Akuntansi* 3.2 (2024).
- [3] Husni, Muhammad, et al. "Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit X di Masa Pandemi." *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha* 13.02 (2022): 515-520.
- [4] Yanthi, Ni Made Meli Darma, and Ni Wayan Yulianita Dewi. "Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada PT. Jaya Baru Lestari." *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi* 12.01 (2023): 48-58.
- [5] Sugiyono 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (cetakan ke- 14). Bandung: Alfabeta.
- [6] Hansen dan Mowen. 2009. Akuntansi Manajerial. Buku 1 edisi 8. Jakarta: Salemba Empat
- [7] Monalisa, Monalisa. "Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Terhadap Laba Perusahaan PT. Bintang Internasional Kendari." *Jiem: Journal Of International Entrepreneurship And Management* 1.02 (2022): 190-211.
- [8] Dengah, Dea Gratcia, Victoria Tirayoh, and Lady Latjandu. "Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan di Rumah Sakit Hermana Lembean." *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)* 8.1 (2024): 9-18.
- [9] Alfabeta Saraswati, AA Ayu Ngurah Pawitri, and Lucy Sri Musmini. "Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Sosial Pada Puskesmas Kubutambahan I." *Jural Ilmiah Akuntansi dan Humanika* 14.2 (2024): 179-189.
- [10] Pramana, Tjioe Denise Sheila, and M. Devita Putri Nilamsari. "Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada PT Ratna Jaya Pekalongan." *Journal of Economic, Bussines and Accounting (Costing)* 7.3 (2024): 4206-4216